

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIS**

#### **2.1 Kedudukan Pembelajaran Memproduksi Teks Ulasan Drama dalam Kurikulum 2013**

Kurikulum terus mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dari waktu ke waktu. Saat ini kurikulum yang berlaku adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum 2006. Pada saat masih kurikulum yang terdahulu, terdapat istilah Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Tetapi setelah kurikulum berganti, istilah Standar Kompetensi berubah menjadi Kompetensi Inti (KI), sedangkan istilah Kompetensi Dasar tetap berlaku.

##### **2.1.1 Kompetensi Inti**

Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, tetapi untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan. Menurut Mulyasa (2014:174), bahwa kompetensi Inti adalah kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti adalah kemampuan yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui

pembelajaran kompetensi dasar yang diorganisasikan dalam pendekatan pembelajaran siswa aktif.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam skripsi Rachmawati (2015:8) menyatakan mengenai kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling berkaitan yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti kelompok 4).

Sejalan dengan hal tersebut Mulyasa (2014:174) mengatakan, bahwa kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti adalah operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti adalah suatu standar kompetensi lulusan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran di sekolah. Terkait dengan uraian tersebut, pembelajaran memproduksi teks ulasan drama sesuai dengan Kurikulum 2013 untuk siswa kelas XI semester 2 pada Kompetensi Inti 4 yaitu aspek keterampilan.

### **2.1.2 Kompetensi Dasar**

Menurut Rusman (2010:6), bahwa kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

Menurut Mulyasa (2014:175), bahwa kompetensi dasar sebagai berikut.

Kompetensi Dasar merupakan capaian pembelajaran mata pelajaran untuk mendukung kompetensi inti. Hal ini sesuai dengan rumusan kompetensi inti yang didukungnya yaitu dalam kelompok kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.

Pernyataan di atas, bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi sikap mata pelajaran untuk setiap kelas turunan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah acuan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dalam satu mata pelajaran tertentu untuk dijadikan acuan pembentukan indikator, pengembangan materi pokok, dan kegiatan pembelajaran. Penulis dapat menentukan kompetensi dasar yang dipilih untuk penelitian yaitu memproduksi teks ulasan drama, yang terdapat dalam kurikulum 2013 kelas XI semester 2 pada Kompetensi Inti 4, dan Kompetensi Dasar 4.2 yakni memproduksi teks ulasan drama (Tim Depdikbud, 2014: 67).

### 2.1.3 Indikator

Indikator merupakan sebuah kriteria yang harus dicapai yang menjadi acuan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga mengetahui batas minimal pencapaian peserta didik pada materi tersebut. Majid (2012:53), mengatakan, bahwa indikator adalah kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran. Indikator dapat dirumuskan melalui kata kerja operasional yang biasa diukur dan dibuat instrumen penilaiannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator adalah kriteria pencapaian dalam proses pembelajaran, sehingga hasil ketercapaian indikator tersebut dapat diketahui apabila telah mencapai semua indikator yang telah ditetapkan. Adapun indikator pencapaian dalam pembelajaran memproduksi teks ulasan drama berdasarkan nilai moral dengan menggunakan teknik *note taking pairs* adalah sebagai berikut:

- 1) menjelaskan teks ulasan drama;
- 2) menjelaskan struktur teks ulasan drama;
- 3) mengidentifikasi unsur instrinsik drama yang akan diulas;
- 4) menentukan nilai moral para pelaku yang akan diulas;
- 5) mengembangkan teks ulasan drama berdasarkan nilai moral secara koheren.

### 2.1.4 Alokasi Waktu

Mulyasa (2014:206), mengatakan bahwa alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan lokasi waktu

mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya. Pentingnya memperhitungkan alokasi waktu dalam proses pembelajaran, adalah sebagai batas siswa dalam penguasaan materi tertentu di sekolah. Apabila kurangnya waktu yang telah direncanakan dalam proses pembelajaran, maka seorang guru memberikan tugas tambahan yang menjadi pekerjaan rumah.

Rusman (2010:6), mengatakan bahwa alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar. Adapun alokasi waktu yang diperlukan dalam pembelajaran memproduksi teks ulasan drama yaitu 4x45 menit.

Majid (2012:58), mengatakan bahwa alokasi waktu yang di maksud adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan. Menurutnya bukan masalah waktu yang dibutuhkan untuk proses pengaplikasian materi yang telah diberikan melainkan hanya sebatas perkiraan waktu yang dibutuhkan untuk siswa dalam menerima materi.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu adalah pelaksanaan belajar dan pembelajaran memerlukan alokasi waktu. Hal ini alokasi waktu yang digunakan untuk memperkirakan berapa lama siswa untuk melaksanakan pembelajaran dan mempelajari materi yang telah ditentukan. Dimulai dari proses memahami materi hingga mengerjakan soal. Guru saat melaksanakan pembelajaran harus memerhatikan waktu yang dibutuhkan siswa, oleh karena itu alokasi

waktu perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif.

Adapun alokasi waktu yang dibutuhkan untuk keterampilan membuat teks ulasan drama adalah 4X45 menit.

## **2.2 Pembelajaran Memproduksi sebagai Salah Satu Jenis Pembelajaran Menulis**

### **2.2.1 Pengertian Memproduksi**

Memproduksi kata tersebut sudah tidak asing lagi didengar. Memproduksi berasal dari kata produk maka, ada sesuatu yang dihasilkan. Meity (2011:428), mengatakan, bahwa memproduksi adalah *v* menghasilkan; mengeluarkan hasil. Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa memproduksi adalah menghasilkan sesuatu dalam sebuah bentuk. Pengertian memproduksi di atas, bersinonim menulis. Oleh karena itu, jenis kegiatan ini yang harus dimiliki siswa yaitu aspek berbahasa, yakni dalam kegiatan menulis. Kegiatan menulis menuntut seseorang untuk terampil dan perlu memerhatikan segi penulisan yang baik dan benar.

Tarigan (2008:22), berpendapat bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca.

Pembelajaran menulis sangat diperlukan peserta didik, karena melalui menulis peserta didik dapat menuangkan segala gagasannya ke dalam bentuk tulisan yang baik, benar dan menarik. Salah satu contohnya dengan menuangkan gagasan-gagasan mereka ke dalam bentuk ulasan drama.

### **2.2.2 Manfaat Kegiatan Memproduksi**

Pada prinsipnya menulis berfungsi sebagai alat komunikasi tidak langsung yang didalamnya memuat suatu gagasan atau informasi yang hendak disampaikan kepada pembaca.

Berkaitan dengan fungsi menulis, Tarigan (2008:22) mengungkapkan fungsi utama dalam sebuah tulisan adalah sebagai berikut.

Fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar untuk berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis serta dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman.

Berdasarkan pendapat Tarigan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Menulis bisa dikatakan sangat penting karena dengan menulis kita dapat mengasah kemampuan berpikir kritis sebagai upaya pemecahan masalah- masalah yang kita hadapi.

### **2.2.3 Tujuan Kegiatan Memproduksi**

Menulis merupakan pekerjaan yang memerlukan waktu dan pemikiran yang teratur. Sebagai suatu pekerjaan maka harus dilakukan dengan dorongan yang kuat. Dorongan tersebut bisa muncul karena adanya tujuan yang jelas. Oleh karena itu, seseorang yang hendak menulis perlu memerhatikan tujuan dari tulisannya itu.

Hugo Hartig dalam Tarigan (2008:25-26), mengatakan, tujuan menulis sebagai berikut.

- 1) Tujuan penugasan, sebenarnya tidak memiliki tujuan karena orang yang menulis melakukan nya karena tugas yang diberikan kepadanya.
- 2) Tujuan altruistik, penulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca, menghindarkan kedudukan pembaca, ingin menolong pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalaranya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.
- 3) Tujuan persuasif bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- 4) Tujuan informasional penulis bertujuan memberi informasi atau keterangan kepada para pembaca.
- 5) Tujuan pernyataan diri penulis bertujuan memperkenalkan atau menyatakan dirinya kepada pembaca.
- 6) Tujuan kreatif penulis bertujuan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, nilai-nilai kesenian.
- 7) Tujuan pemecahan masalah penulis bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan pendapat mengenai tujuan menulis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Lebih rinci tujuan menulis terbagi ke dalam beberapa tujuan yaitu dimulai dengan tujuan penugasan, tujuan altruistik, tujuan persuasif, tujuan informasional, tujuan pemecahan masalah, dan tujuan untuk merangkum.

#### **2.2.4 Langkah-langkah Memproduksi Teks**

Seorang penulis ketika sudah menentukan tujuan menulis, hal selanjutnya adalah menentukan langkah- langkah menulis. Kegiatan memproduksi teks, terdapat langkah- langkah yang harus diperhatikan. Zainurahman (2013:12), mengatakan proses penulisan yaitu sebagai berikut.

Terdapat tiga proses penulisan, yaitu *rewriting* atau *planning* (membuat kerangka ide, mempertimbangkan pembaca, mempertimbangkan konteks), *writing* (fokus, konsistensi, pengembangan ide yang menarik, pembacaan model, pertahankan diri sebagai penulis, kejelasan, nada, dan pengembangan

paragraf), dan *rewriting* atau revisi (mengambil jarak terhadap tulisan, dan membuat daftar revisi).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketika penulis ingin memulai dan akan membuat sebuah tulisan hal yang pertama dilakukan adalah membuat kerangka tulisan, hal ini mencakup tentang ide pengembangan tulisan, ke dua memulainya, hal ini penulis dapat menuangkan gagasan- gagasan sebuah pemikiran yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Yang ke tiga yaitu perbaikan, hal ini penulis melakukan revisi hasil tulisannya sehingga meminimalisir kesalahan dalam penulisan.

## **2.3 Teks Ulasan Drama**

### **2.3.1 Pengertian Teks Ulasan Drama**

Teks ulasan drama adalah salah satu pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas XI semester II yang terdapat dalam kurikulum 2013. Proses pembelajaran teks ulasan drama siswa dituntut untuk mampu membuat teks tersebut. Seperti yang dinyatakan oleh penulis yang dikutip mengenai teks ulasan drama.

Meity (2011:588), bahwa ulasan adalah kupasan; tafsiran, komentar. Ulasan atau resensi biasa dilakukan atas suatu karya disekitar kita sebagai umpan balik dari rasa kritis kita terhadap hal tersebut. Ulasan yang berbentuk teks disebut teks ulasan. Kosasih (2014:203), mengemukakan bahwa ulasan drama merupakan hasil interpretasi terhadap suatu tayangan atas pementasan drama tertentu, dengan ulasan tersebut pembaca atau penyimak menjadi terbantu di dalam memahami suatu tayangan. Sejalan dengan hal itu, Shalima (2014: 48) menjelaskan bahwa teks ulasan drama

adalah jenis teks yang berisi ulasan/*review* tentang suatu karya berdasarkan aspek-aspek tertentu.

Kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teks ulasan drama adalah teks yang menjelaskan tentang suatu hasil karya dari hasil interpretasi melalui suatu tayangan. Pembelajaran ini, siswa dapat membuat hasil karya masing-masing berupa tulisan hasil imajinasi dan daya kreatifitas siswa. Teks ulasan drama ini juga dapat menambah minat mengenai menulis terhadap karya sastra atau dapat meningkatkan motivasi menulis karena bahasa yang digunakan karya sastra sesuai dengan imajinasi dan pembendaharaan kata yang siswa miliki. selain itu juga dapat mengembangkan proses kreatifitas siswa dalam menghasilkan karya baik secara lisan maupun tulisan.

### **2.3.2 Struktur Teks Ulasan Drama**

Struktur merupakan susunan teratur menurut pola tertentu. Pada dasarnya setiap teks memiliki struktur, begitupun dengan teks ulasan drama.

Shalima (2014:52), menegaskan bahwa struktur teks ulasan drama adalah sebagai berikut.

- 1) Pendahuluan  
Merupakan berisi pandangan umum mengenai drama yang diulas. Gambaran umum berfungsi sebagai pengantar bagi pembaca sebelum memasuki penjelasan lebih mendalam.
- 2) Evaluasi  
Merupakan bagian evaluasi berisi pendeskripsian bagian-bagian film/drama secara lebih detail. Beberapa aspek, seperti penokohan dan alur dalam film/drama tersebut dipaparkan secara objektif.

- 3) Interpretasi  
Merupakan berisi pendapat personal penulis tentang film/drama yang diulas. Meskipun bersifat personal, pendapat penulis sebaiknya tetap objektif.
- 4) Ringkasan  
Merupakan bagian yang berisi ringkasan pendahuluan, evaluasi, dan interpretasi. Ringkasan tersebut bersifat padat, tetapi mencerminkan ide pokok setiap bagian yang diringkas. Dalam bagian ini penulis dapat memberikan pembaca saran.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur teks ulasan drama terdiri atas empat unsur. Keempat unsur tersebut yaitu pendahuluan, evaluasi, interpretasi, dan ringkasan. Unsur tersebut mencakup isi ulasan dari drama yang akan diulas, yang berupa gambaran umum mengenai cerita drama, dan pesan moral yang disampaikan dalam cerita drama tersebut.

### 2.3.3 Ciri-ciri Kebahasaan Teks Ulasan Drama

Ciri kebahasaan merupakan sesuatu hal yang menjadikan has pada sebuah teks. Ciri-ciri kebahasaan pada teks drama akan memudahkan siswa dalam memahami kalimat terhadap isi cerita drama tersebut.

Menurut Shalima (2014:54), bahwa ciri-ciri kebahasaan teks ulasan drama sebagai berikut.

- 1) Menggunakan kata sifat  
Merupakan kelas kata yang menerangkan kuantitas, kualitas, kecukupan, urutan, atau penekanan suatu kata.  
Contoh: Film ini sangat bagus sekali
- 2) Menggunakan klausa simpleks dan klausa kompleks  
Merupakan kelompok kata yang terdiri atas subjek dan predikat.

Contoh : Kemerdekaan harus diperjuangkan. (Satu klausa)

S P

Contoh : Kemerdekaan harus diperjuangkan meskipun harus mengorbankan

S P P

segala sesuatu

O

## 2.4 Materi yang Berkaitan dengan Drama

### 2.4.1 Pengertian Drama

Menurut Fauzi (2007:2), bahwa drama merupakan salah satu bentuk karya tulis ekspresif atau karya sastra yang dibuat manusia. Kedudukannya sama seperti puisi, cerpen, dan novel. Hanya yang membuat drama berbeda dari karya- karya sastra lain adalah maksud dan tujuan penulisanya. Bathazar dalam Tarigan (2015:70), mengemukakan bahwa drama merupakan kesinian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dengan gerak.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa drama adalah jenis karya sastra yang melukiskan sebuah kehidupan yang ditampilkan melalui gerak.

### 2.4.2 Jenis- jenis Drama

Drama selalu berkembang dari masa kemasa, sehingga dalam rentan waktu tersebut dramapun ikut berkembang. Seiring perkembangan itu munculah berbagai jenis drama, baik dari segi teknik pementasan ataupun naskah drama itu sendiri.

Tarigan (2015:84), mengatakan bahwa berdasarkan isinya, drama itu dapat dibagi atas empat jenis yaitu tragedi, komedi, *farce*, dan melodrama. Berikut penjelasan mengenai jenis drama.

#### 1) Tragedi

Tragedi merupakan salah satu jenis drama berdasarkan isi jalan cerita. Aristoteles dalam Dewojati (2010:42), mengemukakan bahwa tragedi merupakan drama yang menyebabkan haru, belas, dan ngeri, sehingga penonton mengalami penyucian jiwa (betapa kecilnya seseorang dari pada suratan takdir). Drama tragedi memberikan pesan yang teramat dalam sehingga membuat penikmatnya terbuai dalam lautan emosi. Drama tragedi mampu membuat penikmatnya berpikir dan belajar tentang makna kehidupan.

Berdasarkan pendapat ini, sudah sangat jelas bahwa drama tragedi merupakan drama yang mengisahkan tentang sesuatu yang tragis. Menurut Tarigan (2015:84-85), bahwa tragedi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: cerita bersifat serius; menampilkan tokoh yang herois (bersifat kepahlawanan), segala insiden yang terdapat dalam tragedi haruslah wajar, rasa kasihan, sedih, atau takut merupakan emosi-emosi utama pada karya tragedi.

#### 2) Komedi

Selain drama yang mengisahkan sesuatu yang tragis ada pula drama yang mampu membuat orang tertawa terpingkal- pingkal. Jenis drama ini disebut dengan

drama komedi. Drama komedi menyuguhkan jalan cerita yang mampu membuat penikmatnya tertawa bahagia, senang, dan gembira.

Dewojati (2010:45-46), mengatakan bahwa asal kata komedi adalah *comoida* yang artinya membuat gembira. Pelaku utama dalam sebuah lakon komedi biasanya digambarkan sebagai pembawa ide gembira. Komedi merupakan salah satu *genre* dalam drama yang bersifat memberi hiburan bagi penonton.

Menurut Tarigan (2015:86), bahwa komedi memiliki ciri- ciri sebagai berikut:. mungkin memerankan suatu subjek yang serius dan mungkin pula suatu subjek yang ringan; memerankan kejadian yang mungkin dan seakan- akan terjadi, segala yang terjadi muncul dari tokoh dan bukan dari situasi, kelucuan yang dihasilkannya merupakan sejenis humor yang serius, kelucuan yang tak dibuat- buat.

### 3) Melodrama

Rendra dalam Dewojati (2010:48), bahwa melodrama adalah drama yang mengupas suka duka kehidupan dengan cara menimbulkan rasa haru pada penontonnya. Dewojati (2010:48), mengemukakan, bahwa melodrama lebih menonjolkan sisi ketegangannya (*suspens*) dari pada kebenaran. Plot yang ada di dalamnya biasanya dijalin dengan kejadian- kejadian mendadak dan diluar dugaan. Melodrama mampu membuat penonton merasa penasaran terhadap jalan cerita yang disuguhkan. Bahkan kejadian yang terjadi dalam melodrama sukar untuk ditebak, sehingga melodrama memiliki keunikan tersendiri dalam jalan cerita.

Menurut Tarigan (2015:88), bahwa melodrama memiliki ciri-ciri sebagai berikut: memerlukan suatu subjek yang serius, tetapi para tokohnya tidak seotentik yang terdapat dalam tragedi; ada unsur- unsur perubahan yang masuk ke dalam melodrama; rasa kasihan memang ada ditonjolkan, tetapi cenderung ke arah sentimentalitas; tokoh utama biasanya menang dalam perjuangan.

#### 4) *Farce*

*Farce* memiliki ciri-ciri sebagai berikut: kejadian-kejadian dan tokoh mungkin terjadi dan ada, menimbulkan kelucuan seenaknya yang tidak teratur dan tidak menentu, bersifat episodik, hanya memerlukan kredibilitas atau peyakinan sementara terhadap aspek-aspeknya, segala sesuatu yang terjadi berdasarkan situasi, bukan dari tokoh. Tarigan (2015:88), mengemukakan bahwa tokoh-tokoh dalam *farce* dapat dikatakan lebih baik, lebih besar, lebih penting dari pada yang sebenarnya, dan penekanan lebih dititik beratkan pada alur.

Jenis drama berdasarkan isi jalan cerita telah dikupas di atas, mulai dari tragedi, komedi, melodrama dan *farce*. Drama juga dapat ditentukan jenisnya berdasarkan bentuk penulisannya.

Tarigan (2015:90), mengungkapkan bahwa dari segi penulisan atau dari segi bentuk, drama dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: drama berbentuk prosa, puisi, campuran prosa dan puisi. Seperti karya sastra prosa pada umumnya, dramapun dapat ditulis dalam bentuk prosa. Drama ada yang berbentuk puisi, dapat disebut juga sebagai drama bersajak. Drama juga ada yang disebut drama campuran. Drama pada

jenis ini merupakan drama yang ditulis dalam bentuk prosa dan sebagian dalam bentuk puisi.

Drama dari masa ke masa selalu mengalami perkembangan. Perkembangan-perkembangan itu menjadikan karya drama semakin berkualitas dan beragam. Berdasarkan jenisnya drama juga ikut mengalami perkembangan. Seperti yang telah dipaparkan, jenis drama dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu drama berdasarkan isi jalan cerita dan berdasarkan bentuk penulisannya.

### **2.4.3 Unsur Intrinsik Drama**

Drama dibentuk oleh sejumlah unsur yang saling mendukung satu sama lain secara terpadu. Unsur-unsur utama yang harus ada adalah unsur yang mendukung dalam drama tersebut. Menurut Fauzi (2007:25), bahwa drama memiliki unsur sebagai berikut.

1) Tokoh atau pelaku

Tokoh atau pelaku terdiri atas pelaku inti, pelaku lawan, dan pelaku pembantu. Tokoh inti atau pelaku inti dinamakan protagonis karena semua isi dan rangkaian cerita dalam drama berpusat kepadanya. Pelaku lawan merupakan tokoh yang menyebabkan adanya cerita dalam. Kemunculan pelaku lawan ini, akan menumbuhkan pertentangan atau konflik dengan tokoh utama. Ini akan menjadi inti cerita. Pelaku lawan ini biasa disebut sebagai antagonis. Pelaku pembantu adalah pelaku yang menjadi jembatan atau penghubung antara pelaku inti dan pelaku lawan. Pelaku pembantu ini dapat berpihak kepada protagonis, atau antagonis dapat pula tidak berpihak pada keduanya. Pelaku pembantu ini akan menjadi mata rantai yang dapat menyebabkan berjalannya cerita dengan lancar sesuai dengan hukum sebab akibat.

- 2) Alur  
Merupakan rangkaian suatu peristiwa yang saling berkaitan dalam hubungan sebab akibat.
- 3) Dialog  
Dialog merupakan percakapan dalam cerita. Dialog dalam drama memiliki dua tujuan, yaitu sebagai sarana pengembangan cerita dan penjelasan karakter atau sifat para pelaku.
- 4) Latar atau *setting*  
Merupakan situasi dan tempat tertentu. Latar tempat dan latar waktu dalam drama berbeda dengan novel atau cerpen. Jika novel atau cerpen latar diuraikan dengan jelas secara terperinci oleh penulisnya, maka dalam drama latar ini dituliskan secara singkat, bahkan hampir tak terlihat.
- 5) Proposisi  
Proposisi dapat juga dikatakan sebagai logika dari plot. Artinya, proposisi dalam drama merupakan langkah-langkah cerita yang bersumber kepada pelaku utama. Peristiwa-peristiwa yang berlangsung didalamnya mengarah pada penyelesaian permasalahan yang dihadapi tokoh utama.
- 6) Karakter atau perwatakan  
Perwatakan pelaku drama tidak pernah dikemukakan secara langsung dalam deskripsi khusus, tetapi diungkapkan secara tidak langsung melalui dialog para pelakunya. Watak seseorang pelaku drama dapat dilihat melalui perbuatan dan tindakan yang dilakukannya, dari reaksinya terhadap suatu situasi kritis, dari dialog yang diucapkannya pada saat menghadapi situasi kritis, atau ketika berhadapan dengan watak lain.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa unsur drama adalah salah satu unsur yang dominan dalam isi cerita dalam drama. Adanya unsur drama tersebut dapat mendukung untuk memahami dan memudahkan pembaca atau penonton.

## 2.5 Penokokan Para Pelaku Drama

Sebuah plot akan berkembang jika ada konflik. Konflik muncul jika ada laku atau kehendak. Laku hanya akan ada jika muncul motif dari masing-masing karakter atau perwatakan yang berperan dalam cerita. Aristoteles dalam Fauzi (2007:43), bahwa karakter atau perwatakan dalam drama sebagai berikut.

- 1) Protagonis  
Protagonis boleh disebut juga sebagai tokoh utama yang keberadaannya dominan dalam keseluruhan cerita atau lakon.
- 2) Antagonis  
Antagonis disebut juga pelaku lawan atau karakter lawan. Bagi sebagian masyarakat penikmat drama, karakter antagonis akan lebih mudah dinikmati kalau muncul dalam sosok seseorang yang bertentangan dengan protagonis.
- 3) Tritagonis  
Tritagonis disebut karakter yang menjembatani hubungan konflik antara protagonis dan antaginis. Mereka dapat berpihak kepada salah satu karakter, yaitu protagonis atau antagonis, bahkan tidak berpihak sama sekali.

Berdasarkan pernyataan di atas, karakter atau perwatakan dalam sebuah drama adalah hal yang menonjol pada pembawaan perasan pembaca atau penonton untuk menimbulkan konflik pada cerita drama.

## **2.6 Nilai- nilai yang Terkandung dalam Drama**

### **2.6.1 Pengertian Nilai Moral**

Meity (2011:330), mengemukakan moral adalah (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila. Nilai moral dalam cerita biasanya sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab “petunjuk” itu dapat ditampilkan dalam cerita lewat sikap dan tingkah laku tokoh- tokohnya.

## 2.6.2 Jenis-jenis Nilai Moral

Jenis- jenis nilai moral ada dua yaitu, hubungan religius dan hubungan sosial (Nurgiyantoro, 2010: 31). Adapun penjelasan dari jenis- jenis nilai moral sebagai berikut.

- 1) Hubungan religius  
Hubungan moral religius menjunjung tinggi sifat-sifat manusiawi, hati nurani yang dalam, harkat martabat serta kebebasan pribadi yang dimiliki oleh manusia.
- 2) Hubungan sosial  
Hubungan moral sosial lebih menunjukkan pada masalah- masalah yang berupa hubungan antarmanusia itu berupa, persahabatan, kesetiaan, penghianatan, dan kekeluargaan yang melibatkan interaksi antarmanusia.

## 2.7 Teknik Pembelajaran

### 2.7.1 Pengertian Teknik *Note Taking Pairs*

Meity (2011:540), mengatakan bahwa teknik adalah cara membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni. Penulis menggunakan teknik pembelajaran *note taking pairs* sebagai kegiatan pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam belajar sehingga pembelajaran yang dilakukan menyenangkan. Menurut Elizabert (2012:203), bahwa *note taking pairs* adalah teknik bekerja sama dengan teman memberi kesempatan kepada siswa untuk melihat dan memeriksa kembali catatan mereka dengan sumber lain. Pasangan saling membantu untuk mendapat informasi yang kurang atau terlewat dan mengoreksi ketidakakuratan agar hasil usaha bersama mereka ini menjadi lebih baik dari pada catatan individu. Penulis meyakini

bahwa teknik pembelajaran *note taking pairs* cocok dalam pembelajaran memproduksi teks ulasan drama berdasarkan nilai moral.

### **2.7.2 Langkah-langkah Teknik *Note Taking Pairs***

Adapun langkah-langkah teknik pembelajaran *note taking pairs* (Elizabert, 2012:204-205) sebagai berikut.

- 1) Persiapan  
Pertimbangkan untuk memberi pengarahannya kepada siswa mengenai cara membuat catatan lebih baik dalam bentuk singkat, selebaran atau pemberian contoh-contoh catatan yang efektif. Selain itu, sampaikan juga materi dalam kelas dengan cara yang dapat mendorong mahasiswa menulis catatan dengan baik.
- 2) Prosedur
  - a. Siswa secara individu membuat catatan mengenai poin-poin utama dari sebuah konten;
  - b. siswa membentuk pasangan dengan pengarahannya Anda atau memilih sendiri pasangannya;
  - c. Rekan A memulai dengan merangkum poin-poin utama satu bagian dari sebuah konten kepada rekan B, yang menawarkan koreksi dan informasi tambahan;
  - d. Rekan B merangkum bagian berikutnya, dan rekan A menawarkan koreksi dan informasi tambahan;
  - e. Pasangan tersebut melanjutkan kegiatan dengan saling merangkum, mengoreksi, dan memberi informasi tambahan secara bergantian hingga mereka selesai memeriksa catatan.

### **2.7.3 Kelebihan dan Kekurangan Teknik *Note Taking Pairs***

#### **2.7.3.1 Kelebihan Teknik *Note Taking Pairs***

Adapun kelebihan teknik pembelajaran *note taking pairs* (Elizabert, 2012:208) sebagai berikut.

- 1) Memiliki pengaruh positif yang tak terduga dalam menciptakan suasana berkomunitas yang lebih baik karena sekarang setiap siswa memiliki teman di kelas.
- 2) Pastikan setiap siswa bisa memperoleh sesuatu dari catatan siswa lainnya untuk meningkatkan kualitas catatan mereka sendiri.

### **2.7.3.2 Kekurangan Teknik *Note Taking Pairs***

Adapun kekurangan teknik pembelajaran *note taking pairs* (Elizabert, 2012:210) sebagai berikut.

- 1) Teknik ini dapat membantu memperkuat konsep belajar, namun konsep ini, juga dapat mendorong ketidakakuratan jika kedua anggota pasangan memiliki informasi yang keliru.
- 2) Sebagian besar siswa hanya menyalin bagian-bagian yang diberikan dan menempelkannya pada tugas mereka sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ada pada lembar kerja tersebut.
- 3) Cara ini bisa menghalangi siswa dari upaya sekedar menyalin dan menempelkan materi tersebut.

## **2.8 Prosedur Penilaian**

### **2.8.1 Pengertian Penilaian**

Penilaian adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik mengenai hasil belajar siswa. Tanpa adanya penilaian dalam kegiatan belajar, seorang pendidik tidak bisa mengukur keberhasilan yang dicapai siswa. Menurut Majid (2014:39), bahwa penilaian adalah bagian integral dari proses pembelajaran, sehingga tujuan penilaian harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sejalan dengan hal itu Nurgiyantoro (2010:6), mengatakan bahwa penilaian dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan.

Dari kedua pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian adalah proses kegiatan hasil belajar siswa untuk mengukur kecapaian keberhasilan pembelajaran.

### **2.8.2 Jenis Penilaian**

Kurikulum 2013 pada penilaian menggunakan jenis penilaian autentik. Menurut Majid (2014: 63), bahwa penilaian autentik adalah suatu proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan siswa. Hargreaves dalam Majid (2014:69), mengatakan bahwa bentuk penilaian sesungguhnya, dapat menggunakan berbagai cara antara lain, melalui penilaian proyek atau kegiatan siswa, penggunaan portofolio, jurnal, penilaian tertulis, laporan tertulis, ceklis dan petunjuk observasi.

Bedasarkan pernyataan di atas, penulis menggunakan penilaian tertulis pada penelitian yang dilakukan. Menurut Majid (2014:75), bahwa penilaian tertulis merupakan tes di mana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan lain-lain.

Majid (2014: 75) berikut uraian penilaian tertulis yaitu:

- 1) soal dengan memilih jawaban
  - a. Pilihan ganda;
  - b. Dua pilihan (benar dan salah, ya dan tidak);
  - c. Menjodohkan.
- 2) soal dengan menyuplai-jawaban
  - a. Isian atau melengkapi;

- b. Jawaban singkat;
- c. Soal uraian.

Menurut Nurgiyantoro (2010:117) bahwa tes uraian atau esai adalah sebuah bentuk pertanyaan yang meruntut jawaban peserta didik dalam bentuk uraian dengan menggunakan bahasa sendiri.

Berdasarkan ke dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian sangatlah penting. Jenis penilain tertulis dalam bentuk uraian menjadi satu kesatuan yang sesuai. Hal ini, penulis menggunakan tes tertulis dalam bentuk uraian terhadap pembelajaran memproduksi teks ulasan drama berdasarkan nilai moral. Penilai tersebut menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan lain sebagainya yang sudah dipelajari. Tes tertulis bentuk uraian mampu menggambarkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.

## **2.9 Keluasan dan kedalaman materi**

### **2.9.1 Keluasan materi**

Secara garis besar bahwa materi pembelajaran mencakup empat ranah yaitu religius, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Menurut National Center For Vocasional Education Research Ltd (2010/09/10) bahwa pengertian materi pembelajaran sebagai berikut:

pengertian materi pembelajaran yaitu (1) informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran; (2) segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam kegiatan belajar mengajar di kelas; (3) seperangkat substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok yang utuh dari kompetensi yang dikuasai siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran yang dilakukan oleh penulis sebagai bahan penelitian, harus mampu membuat atau merancang keluasan dan kedalaman materi, dengan itu penulis dalam penelitiannya harus mengukur seberapa banyak materi yang akan disampaikan agar mengetahui batasan pada materi tersebut.

Keluasan materi berarti menggambarkan seberapa banyak materi- materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran (Akhmad, 2010/09/10). Kedalaman materi adalah yang menyangkut rincian konsep- konsep yang terkandung di dalamnya yang harus dipelajari. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa keluasan materi adalah jumlah materi yang materi yang digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, penulis dalam mengukur keluasan materi pembelajaran sesuai dengan variabel yang diteliti berdasarkan permasalahan yang dibahas.

### **2.9.2 Kedalaman materi**

Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran yang sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar. Artinya materi

yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan indikator (akhamad, 2010/09/10).

Mengacu ada pendapat tersebut, bahwa untuk memenuhi kegiatan belajar dan pembelajaran, materi yang disampaikan harus berdasarkan kompetensi dasar dan indikator pencapaian untuk mengetahui kedalaman cakupan materi sebagai bahan ajar. Hal ini dikemukakan oleh (akhamad, 2010/09/10) bahwa kedalaman materi adalah yang menyangkut rincian konsep-konsep yang terkandung di dalamnya yang harus dipelajari oleh peserta didik. Mengacu pada pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kedalaman materi adalah menyangkut rincian setiap materi yang harus dipelajari oleh peserta didik.

Dalam penyusunan bahan ajar penulis mencantumkan beberapa sumber mengenai materi yang disajikan, hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat memahami secara rinci materi yang sedang dipelajari. Dari berbagai sumber yang disajikan diharapkan siswa dapat menarik kesimpulan dari hasil menulis. Materi yang terdapat dalam bahan ajar yang disediakan penulis mencantumkan dari beberapa sumber.

## **2.10 Sistem Evaluasi**

Sistem evaluasi terhadap pembelajaran sangat penting dilakukan oleh seorang pendidik dan siswa sebagai peran penting ikut serta terhadap penilaian proses belajar sampai penilaian hasil belajar. Menurut Gintings (2012: 14) bahwa hasil evaluasi

ini guru dapat mengambil langkah- langkah tindak lanjut yang dinilai selayaknya dilakukan baik oleh guru, siswa, orangtua siswa, maupun penyelenggara sekolah lainnya. Adapun alat yang digunakan untuk mengevaluasi suatu keberhasilan pembelajaran yaitu dengan tes. Iskandarwassid dan Dadang (2013:180) bahwa tes adalah suatu alat yang digunakan oleh pengajar untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan peserta didik dalam memahami suatu materi yang telah diberikan oleh pengajar.

Sistem evaluasi yang akan dilaksanakan oleh penulis pada penelitian yaitu berupa prates (tes awal) dan pascates (tes akhir). Prates dilakukan dilakukan sebelum tindakan diberikan terhadap peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa saat belajar. pascates dilakukan setelah diberikan tindak saat pembelajaran berlangsung. Hal ini, bertujuan untuk menilai kemampuan siswa, apakah ada perbedaan atau peningkatan dalam pembelajaran setelah diberikan informasi. Tes akhir ini, penulis akan mengetahui apakah penelitian yang dilakukan berhasil atau tidak untuk mencapai tujuan pembelajaran.

### **2.11 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil yang menjelaskan tentang hal yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya. Hasil penelitiannya kemudian dibandingkan dari temuan peneliti sebelumnya dengan peneliti yang akan dilakukan. Berdasarkan penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti mengolaborasikan dengan hasil penelitian

terdahulu oleh Suci Silviane Pribadi yang berjudul “*Pembelajaran Menulis Naskah Drama Berdasarkan Media Iklan dengan Menggunakan Metode Example Non Example pada Siswa Kelas VIII SMP YPKKP Bandung Tahun Pelajaran 2012/2013*” dan penelitian yang dilakukan oleh Nurfitriani Rahmawati dengan judul penelitian “*Pembelajaran Memproduksi Teks Ulasan Film dengan Menggunakan Teknik Mind Mapping pada Siswa Kelas XI SMKN 11 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015*” terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti yang akan penulis lakukan.

Persamaan dengan penelitian yang terdahulu yang pertama dan penulis yaitu kata kerja operasional dalam kompetensi dasar dan materi pembelajaran, hanya yang membedakan istilah saja. Menulis pada KTSP, sedangkan memproduksi kata kerja operasional di kurikulum 2013. Pada teks yang diajarkan sama- sama teks drama, hanya yang membedakan peneliti pertama menulis naskah drama, sedangkan penulis memproduksi ulasan teks drama. Adapun perbedaan peneliti pertama dengan penulis yaitu (1) Fokus pada naskah drama peneliti pertama yaitu berdasarkan media iklan, sedangkan penulis berdasarkan nilai moral; (2) metode atau teknik pembelajaran, peneliti pertama menggunakan metode *example non example*, sedangkan penulis menggunakan teknik *note taking pairs*; (3) objek penelitian, peneliti terdahulu memilih di kelas VIII, sedangkan penulis melaksanakan di kelas XI; (4) tempat penelitian, peneliti pertama melaksanakan di SMP YPKKP Bandung, sedangkan penulis melaksanakan di SMAN 22 Bandung.

Persamaan dengan peneliti yang terdahulu kedua dan penulis yaitu pada kata kerja operasional dalam kompetensi dasar dan materi pembelajaran. Peneliti yang

terdahulu kedua dan penulis yaitu sama-sama membahas materi memproduksi teks ulasan. Peneliti terdahulu yang kedua memiliki perbedaan yaitu: (1) teks ulasan film adalah materi peneliti terdahulu yang kedua, sedangkan penulis membahas tentang teks ulasan drama; (2) penulis pada materi teks ulasan drama berdasarkan nilai moral, sedang peneliti terdahulu kedua tidak dikhususkan; (3) pada teknik pembelajaran yang digunakan, peneliti terdahulu menggunakan *mind mapping* sedangkan penulis menggunakan teknik *note taking pairs*; (4) pada tempat penelitian, peneliti terdahulu yang kedua melaksanakan penelitian di SMKN 11 Bandung, sedangkan penulis melaksanakan penelitian di SMAN 22 Bandung.

Komparasi terhadap kedua penelitian tersebut menghasilkan ketertarikan penulis dalam melakukan penelitian berkaitan dengan teks ulasan. Kedua peneliti tersebut memberikan informasi terhadap penulis yang berkenaan dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan.

Adapun tabel hasil penelitian terdahulu dapat dilihat di bawah ini.

**Tabel 2.1**

**Tabel Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nurfitriani Rahmawati	Pembelajaran Memproduksi Teks Ulasan Film dengan Menggunakan Teknik <i>Maind Mapping</i> pada	Pada kompetensi yang diteliti sama- sama memproduksi	a. pada teks ulasan, peneliti terdahulu membahas tentang teks ulasan film, sedangkan penulis membahas teks

		Siswa Kelas XI SMKN 11 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015		ulasan drama; b. pada spesifikasi peneliti terdahulu tidak memfokuskan materi teks ulasan secara khusus sedangkan penulis mengkhususkan pada nilai moral; c. pada teknik yang digunakan, peneliti menggunakan teknik <i>mind mapping</i> , sedangkan penulis menggunakan teknik <i>note taking pairs</i> .
2.	Suci Silviane Pribadi	Pembelajaran Menulis Naskah Drama Berdasarkan Media Iklan dengan Menggunakan Metode <i>Example Non Example</i> pada Siswa Kelas VIII SMP YPKKP Bandung	a. sama-sama kata kerja operasional, hanya yang peneliti pertama menggunakan kata kerja operasional KTSP, sedangkan penulis kata kerja operasional	a. pada teks, peneliti menulis naskah drama, sedangkan penulis memproduksi teks ulasan drama; b. spesifikasi pembelajaran, peneliti pertama berdasarkan media iklan, sedangkan penulis berdasar nilai moral; c. teknik dan metode yang digunakan, peneliti

			<p>kurikulum 2013</p> <p>b. pada teks, sama-sama teks drama</p>	<p>pertama menggunakan metode <i>example non example</i>, sedangkan penulis menggunakan teknik <i>note taking pairs</i>;</p> <p>d. objek penelitian, peneliti pertama siswa VIII, sedangkan penulis siswa XI;</p> <p>e. tempat penelitian, peneliti pertama dilaksanakan di SMP YPKKP Bandung, sedangkan penulis melaksanakan di SMAN 22 Bandung.</p>
--	--	--	---	---